

Wacana *Puja Bhakti* Dalam *Kakawin Raja Patni Mokta*

I Nyoman Suwana

e-mail: suwana.nyoman@gmail.com
Program Magister Linguistik, Universitas Udayana

I Nyoman Suarka

e-mail: nyoman_suarka@unud.ac.id
Program Magister Linguistik, Universitas Udayana

Ida Bagus Rai Putra

e-mail: idabagus_raiputra@yahoo.com
Program Magister Linguistik, Universitas Udayana

Abstract—This study analyzes the tribute discourse in *Kakawin Raja Patni Mokta*. The composition of this *kakawin* is dominated by the theme of tribute for first lady, Tien Soeharto. The focus of this research are to reveal the form of *puja bhakti* (tribute), its function, and its meaning in *Kakawin Raja Patni Mokta*. Semiotic theory from Pierce is used to interpret the text, while sociological theory of literature by Wellek and Werren is used to analyze the function of tribute discourse in *Kakawin Raja Patni Mokta*. *Puja Bhakti* in *Kakawin Raja Patni Mokta* can be considered as a special offering to the nation.

Keywords—discourse, tribute, *Kakawin Raja Patni Mokta*.

Abstrak—Penelitian ini menganalisis teks *Kakawin Raja Patni Mokta*. Komposisi *kakawin* ini lebih banyak membicarakan suasana penghormatan kepada Ibu Tien Soeharto. Fokus penelitian ini untuk mengungkapkan bentuk, fungsi, dan makna *puja bhakti* dalam *Kakawin Raja Patni Mokta*. Teori yang digunakan untuk menginterpretasi teks adalah teori semiotika dari Pierce sementara teori sosiologi sastra dari Wellek dan Werren digunakan untuk menganalisis fungsi wacana *puja bhakti* dalam *Kakawin Raja Patni Mokta*. *Puja bhakti* dalam *Kakawin Raja Patni Mokta* pada intinya merupakan bunga persembahan *sang kawi* kepada negara.

Kata kunci—wacana, *puja bhakti*, *Kakawin Raja Patni Mokta*.

PENDAHULUAN

Kakawin Raja Patni Mokta yang selanjutnya disebut dengan *KRPM* merupakan *kakawin* yang digubah oleh Prof. Dr. dr. I Nyoman Adiputra, M.O.H., P.F.K., Sp. Erg. pada tahun 1998. Secara keseluruhan *kakawin* ini memiliki satuan naratif atau cerita. *KRPM* bercerita tentang kematian Ibu

Negara (Indonesia) yang diinterpretasi dari Ibu Tien Soeharto.¹ Namun, pengarang menggubah karya *KRPM* dengan nama yang sesuai dengan konvensi sastra kawi.

Judul *kakawin* ini, yaitu *Kakawin Raja Patni Mokta*, dapat dijelaskan bahwa secara harfiah kata

¹ Wawancara dengan Prof. Dr. dr. I Nyoman Adiputra, M.O.H., P.F.K., Sp. Erg., 19 September 2012.

Raja Patni dalam bahasa Jawa Kuna mempunyai arti *raja* yang berarti raja (Mardiwarsito, 1990:458) dan *patni* artinya permaisuri (Mardiwarsito, 1990:414). Dalam hal ini kata *Raja Patni* dapat diartikan sebagai permaisuri raja. Namun, kata *raja* tidak selalu berarti *raja* dan *patni* berarti *permaisuri*. Berdasarkan informasi dari wawancara dengan pengarang mengenai isi teks *KRPM* tidak dikontekskan lagi ke dalam konteks kerajaan sehingga kata *patni* yang berarti permaisuri tidak dikatakan permaisuri, tetapi disebut Ibu Negara Indonesia (Ibu Tien Soeharto) karena pengarang menceritakan kematian Ibu Negara walaupun di dalam bahasa Jawa Kuno tidak ada istilah *Ibu Negara*, begitu pula kata *raja* dalam hal ini berarti Presiden.

Keseluruhan isi cerita mengisahkan mangkatnya Ibu Negara yang dalam teks *KRPM* bernama Sang Diah Dewi Sitimarum pada tahun 1996 Masehi. Tanda-tanda alam berupa bintang-bintang di langit bercahaya dan ada ekornya sebagai tanda penguasa Indonesia menemukan ajalnya, sebelum disiarkan kabar kematian Ibu Negara. Kematian beliau membuat sedih Presiden, keluarga, dan seluruh masyarakat. Kesedihan mereka diumpamakan matahari bagaikan berhenti terbit dari wilayah puncak pegunungan, awan berbentuk manusia memenuhi angkasa sebagai pertanda bela sungkawa. Prosesi kematian dilaksanakan di tiga tempat, yaitu di Istana Jakarta, di Kalitan, dan di Astana Giri Bangun yang berpusat di Mangadeg. Presiden Soeharto merasa kehilangan, beliau meratap, memohon pada Tuhan agar Ibu Negara diberikan tempat yang layak. Presiden juga memohon agar Ibu Negara senantiasa menjaganya dari atas sana. Harapan Presiden agar Ibu Negara terus memberikan welas asih dalam perjalanannya, sisa dari usianya sehingga berhasil dalam tujuan.

Kakawin KRPM juga menceritakan pujian Presiden kepada Ibu Negara tentang keunggulannya ketika masih hidup. Selain itu, berisi tentang uraian hal-hal yang dilakukan Ibu Negara ketika masih hidup dan upacara setelah kematian Ibu Negara yang dilaksanakan di istana. Upacara diadakan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga berturut-turut, sebulan lima hari, serta pada hari keseribu.

Hal ini dilakukan sebagai bentuk *puja bhakti* atas jasa-jasa Ibu Negara yang telah mampu menyejahterakan kehidupan rakyat. *KRPM* dominan membicarakan *puja bhakti* kepada mendiang Ibu Negara sehingga menarik untuk diteliti dari segi wacana *puja bhakti* atau penghormatan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menitikberatkan masalahnya pada bentuk, fungsi, dan makna wacana *puja bhakti* dalam *KRPM*. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk, fungsi, dan makna *puja bhakti* serta memberikan manfaat kepada para pembaca tentang pemahaman ajaran *puja bhakti*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian *KRPM* ini, yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data dikumpulkan, dianalisis dengan metode hermeneutika, dan disajikan secara informal dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto dalam Ratna, 2004:50).

PEMBAHASAN

Pierce (Zoest, 1992:1--5) mengemukakan bahwa kata *semiotika* sebagai sinonim kata *logika*. Logika mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan seseorang berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika memfokuskan penelitiannya pada tanda. Teori semiotika akan membantu mengungkapkan tanda yang membentuk makna dalam kesatuan wacana *puja bhakti*. Kemudian, teori sosiologi sastra dari Wellek dan Werren (Damono, 1984:3) mengkaji

karya sastra dengan melihat unsur-unsur sosial yang tersirat serta tersurat dalam teks dengan tidak melupakan pengarang dan menghubungkannya dengan keadaan sosial zaman tersebut. Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi wacana *puja bhakti* dalam *Kakawin Raja Patni Mokta*.

Tersebutlah seorang Ibu Negara bernama Sang Diah Dewi Sitimarum. Beliau sangat setia mendampingi Presiden dalam memimpin negara Indonesia. Diceritakan Ibu Negara meninggal dunia pada Minggu, 28 April 1996. Meninggalnya Ibu Negara ditandai oleh tanda-tanda alam, di antaranya berupa bintang-bintang di langit bercahaya dan ada ekornya. Hal itu membuat Presiden beserta keluarga serta seluruh rakyat dalam negeri dan luar negeri bersedih karena Ibu Negara terkenal berbudi luhur dan selalu menyejahterakan rakyat.

Seluruh petugas datang di kediamannya dengan menggunakan pakaian hitam sebagai pertanda belasungkawa. Jenazah Ibu Negara yang telah dihias dengan berbagai kain, bunga-bunga harum, wangi berbagai parfum, dan berbagai perhiasan serta dilapisi dengan bendera merah putih kemudian didoakan oleh petugas sesuai dengan agamanya di Istana Jakarta. Setelah itu jenazah Ibu Negara diberangkatkan melalui kendaraan di udara (pesawat terbang) menuju istana Kalitan di kota Solo untuk dilaksanakan penghormatan terakhir dari umat, para menteri negara, dan para rohaniwan. Sesampainya di Kalitan, semua keluarga bergegas menyongsong jenazah Ibu Negara untuk memberikan penghormatan sebagai tanda pahlawan negara. Kemudian, dengan upacara kedua dari pemerintah sesuai dengan peraturan pejabat negara menyampaikan sambutan terhadap seluruh keluarga yang disertai dengan upacara yang dilaksanakan di tempat jenazah disemayamkan.

Dari Kalitan mengarah ke timur menuju Mangadeg sebagai pusat pemakaman Ibu Negara yang berada di Astana Giri Bangun untuk dilaksanakan upacara pemakaman sebagai tempat peristirahatan terakhir Ibu Negara. Makam tersebut terletak di kaki Gunung Lawu. Upacara itu diawali dengan sambutan dari Presiden. Dalam sambutannya, Presiden memohonkan maaf atas segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuat Ibu

Negara serta kekurangan dalam upacara pemakaman dari mendiang Ibu Negara. Pujian dan doa dipanjatkan. Pujian kepada Ibu Negara supaya bisa mengantarkan kepergiannya dalam menuju dunia roh berjalan lancar. Pahala yang utama diperoleh dari jasanya sesuai dengan yang telah diperbuat. Presiden mempersembahkan pikiran sehingga kepergian Ibu Negara berhasil dan memperoleh tempat yang sesuai dengan tingkah lakunya dengan segera.

Tempat peristirahatan terakhir Ibu Negara yang berpusat di Mangadeg telah ditata dengan indah, dihiasi dengan segala yang utama bagaikan surga *Bhatara Indra*. Makamnya berdampingan dengan makam ibundanya yang telah cukup lama mendahului berpulang. Sungguh puas dan bahagia walaupun jiwa telah terlepas dari raga. Secara gaib Ibu Negara memperoleh pahala yang nyata karena penderitaan semua orang telah berhasil dihilangkan sehingga rakyat jelata semuanya memberikan penghormatan melalui isak tangis. Setelah upacara di tempat peristirahatan terakhir Ibu Negara di Mangadeg, semua pelayat pulang ke rumah masing-masing. Begitu juga Presiden kembali ke Kalitan dan selanjutnya kembali ke Jakarta.

Diuraikan tentang perbuatan atau jasa Ibu Negara yang sudah berlalu, sungguh sempurna seperti bulan purnama. Adapun jasa-jasa Ibu Negara, yaitu memperhatikan desa-desa, selalu menepati ucapan. Semua kehendak Ibu Negara tersebar, mengusahakan panjang umur hingga kesentosaan masyarakat, memperhatikan kesejahteraan rakyat, kekayaan yang dikumpulkan diberikan kepada rakyat untuk menyenangkan rakyat. Di samping itu, dibuatkan tempat persembahyangan, tempat sidang, pasar, jalan, pengairan sawah, menghapuskan kebodohan rakyat, membangkitkan tugas para petani dengan bersama melakukan lomba dalam upaya mencerdaskan kehidupan rakyat. Generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, mengikuti pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Dalam membangun kewajiban, semua kaum perempuan diberikan tempat, rumah di dalam istana sebagai tempat berkumpul orang-orang disiapkan. Itulah

pahala baik dari jasa Ibu Negara dengan tingkah lakunya yang utama.

Upacara pemakaman mempunyai arti proses, cara, perbuatan memakamkan, penguburan (Alwi, 2005:700). Upacara pemakaman Ibu Negara dalam teks *KRPM* diawali oleh persiapan jenazah, mendoakan almarhumah oleh petugas agama di istana. Kemudian, persiapan menuju Istana Kalitan di Kota Solo untuk dilaksanakan upacara pelepasan. Upacara pemakaman almarhumah di Astana Giri Bangun berpusat di Mangadeg. Upacara pemakaman Ibu Negara dilakukan dengan tradisi Jawa. Namun, diinterpretasikan oleh pengarang, dibahasakan seperti agama Hindu. Perihal tersebut dapat ditemukan dalam bait-bait *Kakawin Raja Patni Mokta*, sebagai berikut.

*Laywan sāmpun masīghra n tinata
rinurugan wastra muntab kawiryana/
mrik-mrik ning sarwa puspa mwa sahana-
hana ning rūm cinampung dadinya/
swetā bang tunggul ing warna wenang
aliputan cihna kūsūma wangsa/
cihna nyan dewi sūwangsa asing-asing
arēngga pradipta suwarna//
(Kakawin Raja Patni Mokta, III.15)*

Terjemahannya

Jenazah sudah siap dihias dengan berbagai kain yang mencerminkan kualitas kebangsawanan almarhumah/
segala bunga harum dan wangi parfum berbagai umur dicampurkan menghiasinya/
bendera merah putih melapisi jenazah sebagai pertanda bunga bangsa/
simbol dari wanita bangsawan dengan bermacam perhiasan yang warnanya kemilauan//
(Kakawin Raja Patni Mokta, III.15)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa jenazah Ibu Negara yang dihias oleh berbagai kain mencerminkan kebangsawanan almarhumah. Bunga-bunga harum yang menghiasi jenazah tampak dideskripsikan untuk menggambarkan keindahan dengan berbagai macam wangi parfum. Hal itu sejalan dengan pendapat Manu dalam

Suarka (2009:92--95) bahwa peranan dan fungsi *puspa* (bunga), antara lain sebagai sumber keindahan karena bunga merupakan salah satu tempat bersemayam Dewa Kama (Dewa Keindahan) di alam nyata dan sebagai sarana upacara, khususnya upacara kematian. Bunga yang merupakan perwujudan Dewa Kama di alam *sakala* (fana) yang akan menjadi perantara jiwa manusia untuk mencapai pembebasan yang sempurna dari ikatan keduniawian. Kemudian, bersatu dengan asalnya di alam keilahian yang kekal, abadi, dan damai. Bunga yang menghiasi jenazah Ibu Negara selain menggambarkan keindahan juga sebagai pengantar kematian menuju dunia akhirat untuk menyatu dengan Sang Pencipta. Secara harfiah selain wangi, bunga (*puspa*) juga merupakan sesuatu yang indah sebagai pengantar kematian seperti tersebut di atas, terdapat pula dalam *Sumanasantaka*, yaitu menceritakan kematian tokoh yang bernama Indumati. Indumati meninggal ketika bunga *sumanasa* tumbang mengenainya dan mengakhiri hidupnya (Creese, 2012:240). Bendera merah putih yang melapisi jenazah sebagai pertanda bunga bangsa dan berbagai macam perhiasan yang berwarna kemilauan menghiasi almarhum sebagai simbol wanita bangsawan.

Pembebasan yang sempurna, yaitu penyatuan jiwa mendiang Ibu Negara dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan dalam buku *Jñānasiddhanta*, yaitu *OM* merupakan lambang *Dhat* Tertinggi (Tuhan) dan dengan *Dhat* Tertinggi (Tuhan) itulah jiwa dipersatukan setelah mencapai pembebasan sempurna. *Pembebasan* tersebut disamakan dengan *langit yang cerah* (Soebadio, 1985:13--18). Pembebasan jiwa, menyatunya *atma* dengan semesta, dan hilangnya keterikatan jiwa pada tubuh adalah pengertian tentang *kalepasan*. Begitu banyak sebutan dan pemahaman terhadap *kalepasan*. Acuan pemahaman bergantung pada jalan mana yang dipilih oleh penekun spiritual, tingkatan *yoga* seseorang, dan letak titik pada tubuh saat pembebasan jiwa. Jalan pembebasan jiwa dapat dilakukan sejak dini dari hal-hal yang kecil, misalnya mengatur napas mengendalikan indra. Berbagai ajaran *yoga* menjadi dasar untuk menuju

pembebasan jiwa. *Jñānasiddhānta* lebih banyak menguraikan jalan kematian, yaitu jalan kematian yang benar sesuai dengan ajaran *yoga*. *Kemanunggalan* adalah tujuan akhir, tetapi sesungguhnya *kemanunggalan* merupakan kehidupan yang kekal, bukan sebuah kematian (bdk. Agastia, 2010:10).

Zoetmulder dalam Dwijyanthi (2013:39) menegaskan bahwa “kata *mulih* yang sering dipakai untuk melukiskan terleburnya manusia di dalam Tuhan (*atma dengan brahman*), mempunyai arti yang padat, yaitu menuju ke tempat ia harus berada sekalipun dalam hal ini arti kembali termuat di dalamnya karena tempat itu sekaligus merupakan asal usul manusia”. Jika yang kosong dicari di dalam diri, maka dalam diri manusia ada Tuhan. Hakikat Tuhan dalam diri tidak berarti memuja diri sendiri, tetapi memuja Tuhan dalam bentuk manifestasi yang lain. Sesungguhnya, antara aku (*atma*) dan Tuhan tersusun atas zat-zat yang sama sehingga memiliki sifat-sifat yang sama pula. Pencapaian akhirnya tetap sama, yaitu kosong, bebas, lepas dari segala macam ikatan duniawi, *karmaphala* (hasil perbuatan), dan *punarbhawa* (kelahiran kembali, reinkarnasi). Artinya, aku (*atma*) dengan dia (Tuhan) telah melebur menjadi satu.

Penyempurnaan jiwa seseorang yang telah meninggal dapat dilaksanakan dengan mengadakan upacara setelah pemakaman. Pelaksanaan upacara tersebut pada hari pertama sampai dengan hari ketiga berturut-turut, sebulan lima hari, dan hari keseribu. Doa untuk Sang Diah Dewi Sitimarum pada hari pertama yang dilaksanakan di Istana dihadiri banyak orang dan orang-orang terkemuka dengan muka yang masih tampak bersedih. Kehadiran banyak orang bertujuan untuk turut serta mendoakan mendiang Ibu Negara, yang diawali dengan sambutan (permohonan maaf) dari pihak keluarga.

*Pērthamaning dalu éběk ajějēla maśīghra
sujadma dhatēng/
yatna parek ri dhalēm pura mawupawéda
nirotama bāp/
sarwa adandan anyar sēmu-sēmunira
kingkingaran kalaran/*

*pūrwa kathanya saking sanakira umatur
katha aksamakēn//*

(*Kakawin Raja Patni Mokta*, XIII.100)

Terjemahannya

Pada malam pertama penuh hingga berjejal,
bergegaslah orang-orang terkemuka yang datang/

bersiap untuk menghadap Istana untuk mendoakan/

sembari dengan berdandan rapi walaupun dengan roman muka yang masih bersedih/

kata sambutan diberikan oleh pihak keluarga, dengan ucapan permohonan maaf//

(*Kakawin Raja Patni Mokta*, XIII.100)

Kematian hanya dalam bentuk fisik, sebab dalam agama Hindu diyakini bahwa kematian adalah cara untuk menyatu dengan Tuhan. *Moksa* adalah tujuan akhir seluruh umat Hindu. Upaya menjalankan sembahyang batin dengan *dharana* (cipta kasih), *dhyana* (memusatkan cipta), dan *semadi* (mengheningkan cipta) menyebabkan manusia berangsur-angsur akan dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu bebas dari ikatan keduniawian untuk *Atman* dengan *Brahman* (Putra dkk.(Ed.), 2013:120--121).

Selanjutnya, pada waktu sebulan lima hari setelah meninggalnya Ibu Negara kembali dilaksanakan upacara (doa) kepada *Widi* (Tuhan) dengan membacakan ayat-ayat suci. Upacara ini dihadiri dan diikuti oleh orang-orang istana, rakyat, para kerabat, pegawai pemerintahan hingga prajurit berkumpul untuk bersama-sama berdoa. Acara doa bersama yang dilaksanakan berjalan dengan hikmat sebagai bentuk penghormatan kepada mendiang Ibu Negara. Tujuan dilaksanakan doa bersama pada waktu sebulan lima hari agar mendiang Ibu Negara yang merupakan seorang *kusuma bangsa* (pahlawan) mendapat kedamaian di akhirat (alam para roh) sehingga seluruh rakyat berdoa supaya sejahtera. Dalam tradisi Bali ada lima jenis upacara persembahan (*panca yadnya*), yaitu upacara persembahan kepada Dewa disebut *dewa yadnya*;

kepada leluhur, yaitu *pitra yadnya*; kepada guru, yaitu *rsi yadnya*; kepada sesama manusia, yaitu *manusa yadnya*; dan upacara persembahan kepada alam, yaitu *bhuta yadnya* (Palguna, 1999:326). Konsep upacara *yadnya* merupakan salah satu cara manusia untuk menghubungkan dan menyatukan dirinya dengan Tuhan (Kusuma, 2012:215). Adapun kutipan upacara sebulan lima hari adalah sebagai berikut.

*Wusnya salék mwa limang rahina pëjahiran
hana cāra wanëh/
wwāng dhalëm ing pura brëtya nagara
maparëk riya yatna tumut/
kwéh kulawarga pamong praja katëkani
yoda sudhīra rarëm/
ngaśraya Widi saké umacani nama
pūrwagamā tiśaya//
(Kakawin Raja Patni Mokta, XIII.101)*

*Byakta narārya pamong praja sama lutut
ing kaya ngaśrayakën/
cihna subhakti ri jöng prabu bumi ni
nusantara pūrnahitan/
tinggala donira sida sira kusuma wangśa
amangguh ayon/
dhyatmika loka inungsira lamakana brëtya
aminta asih//
(Kakawin Raja Patni Mokta, XIII.102)*

Terjemahannya

Setelah itu pada waktu sebulan lima hari setelah kematian ada lagi upacara yang lain/orang-orang Istana, rakyat kembali menghadap untuk siap-siap mengikuti upacara/ para kerabat, pegawai pemerintahan hingga prajurit berkumpul/ berdoa kepada Tuhan dengan cara membacakan ayat-ayat suci yang luar biasa// (Kakawin Raja Patni Mokta, XIII.101)

Sungguh khidmat para petugas dan pegawai pemerintahan ketika melaksanakan doa bersama/

sebagai pertanda hormat terhadap sang kepala negara untuk kesejahteraan yang sempurna/ maksudnya supaya sang pahlawan berhasil mendapatkan kedamaian di akhirat/ telah menuju alam para roh sehingga seluruh rakyat berdoa supaya sejahtera// (Kakawin Raja Patni Mokta, XIII.102)

Pada hari keseribu setelah meninggalnya Ibu Negara kembali dilaksanakan upacara doa bersama yang pelaksanaannya sama seperti pada hari pertama dan sebulan lima hari. Namun, peringatan hari keseribu setelah meninggalnya Ibu Negara disebutkan mendiang Ibu Negara hendak menemukan karma atas apa yang telah diperbuat atau dilakukan. Iringan doa kepada Tuhan Yang Mahaesa oleh para rohaniwan untuk memohon keselamatan dan kesuksesan alam dan manusia serta sebagai bentuk penghormatan terakhir ditujukan kepada almarhumah Ibu Negara Indonesia agar perjalanan beliau ke akhirat menemukan keselamatan dan kesuksesan.

Setelah kematian, jiwa berpindah dimensinya menuju ruang yang berbeda. Misteri kematian selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan oleh manusia yang hidup. Mereka yang memiliki rasa ingin mengetahui apa yang akan dialami setelah kematian. Sebagian orang beranggapan bahwa mati adalah akhir dari segalanya, bagaikan keadaan ketika tidur lelap yang tanpa mimpi. Ada kehidupan baru dalam bentuk berbeda yang akan dialami oleh roh setelah kematiannya. Evolusi roh agar menyatu dengan semesta memerlukan waktu sehingga waktu tersebut dipercayakan dengan tradisi seperti tradisi peringatan seribu hari.

Agama Hindu pun mengenal *Agastya Parwa* adalah teks tua yang awalnya ditulis di India. Teks ini kemudian dialihaksarakan dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa Kuno pada masa pemerintahan raja-raja besar di Jawa. *Agastya Parwa* pada zamannya merupakan salah satu teks yang dipakai pegangan dan petunjuk untuk memahami alam lain setelah kematian. Menurut teks *Agastya Parwa* (bdk. Sura dkk., 2002:23--31),

hidup ini sesungguhnya tidak pernah berakhir. Artinya kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian hanya terjadi pada fisik, perolehan kualitas badan rohani setelah melewati kematian sangat bergantung pada perbuatan sang roh itu.

Misteri kematian disajikan dengan jelas dalam teks ini. Sesaat setelah kematiannya, roh dinyatakan akan ke luar dari badan kasar. Pada keadaan ini roh masih memiliki badan halus yang bentuknya menyerupai badan kasar. Roh masih berwajah dan memiliki bentuk yang sama seperti pada saat hidup di bumi. Namun, badan ini sangat halus hingga tidak mampu ditangkap oleh mata fisik kasar yang normal.

Selanjutnya, roh akan tergiring untuk memasuki alam yang bernama *mahaniraya*. Di alam *mahaniraya* inilah badan halus tiap-tiap roh akan menyesuaikan bentuknya dengan perbuatan di bumi. "*Sarupa nikang pinaranya, yata pinaka sarira ning atma*". Terjemahannya "Badan tersebut masih menyerupai wujud fisik roh semasa hidupnya (di bumi)." Badan halus hasil penyesuaian ini dinamakan badan *atiwahika*. *Atiwahika* orang jahat akan menjadi mengerikan, sedangkan yang bijak akan menjadi rupawan dan bercahaya. Dari bentuk *atiwahika* inilah orang-orang yang memiliki kepekaan intuisi dapat membedakan mana roh yang semasa hidupnya gemar melakukan kebajikan dan mana roh yang semasa hidupnya gemar melakukan kejahatan. Mereka yang gemar melakukan kejahatan walaupun masih bisa dikenali dengan cara melihat fisik terutama wajahnya, fisiknya sangat mengerikan, keadaannya bagaikan hantu-hantu yang gentayangan. Mereka yang semasa hidupnya gemar melakukan kebajikan dapat dikenali dengan badan halusnya sangat rupawan, bersinar-sinar bagaikan penampakan para dewa.

Badan halus *atiwahika* ini berguna untuk mengantarkan roh menuju alam surga atau alam neraka. *Mahaniraya* adalah alam tengah, yaitu alam di antara surga dan neraka. Alam ini juga dianggap sebagai alam pengadilan bagi para roh. Dari alam inilah roh-roh yang telah berbadankan *atiwahika* bergerak menuju surga atautkah neraka, lalu menikmati pahala dan karma dari perbuatannya di bumi semasa hidup.

Zoemulder (1985:203--210) menjelaskan bahwa *sang kawi* memulai karya kakawin dengan menyembah dewa pilihan atau *istadewata*, yang dipuja sebagai dewa keindahan. *Sang kawi* memohon bantuan dan mencoba mempersatukan diri dengan dewa pilihannya. Penyatuan dengan dewa pilihannya sebagai dewa keindahan merupakan sarana dan sekaligus tujuan *sang kawi*. Sebagai sarana dan penyatuan itu menyebabkan *sang kawi* "mengeluarkan tunas-tunas keindahan" (*alung langö*) sehingga ia berhasil mengubah *kakawin*. Sebagai tujuan, penyatuan dengan dewa pilihan itu *sang kawi* berharap dapat mencapai pembebasan terakhir (*moksa* atau *kalepasan*).

*Singgih Hyang Smara tinggalen pinuja
bhakti ning mami tulus/
tuhwan göng manah ingulun milu mëtik pwa
gürnita tara/
tan wruh ri paribhaśa kawia amurang gurū
lagu tuhun/
nanging soh tan asëngikët kalëngëngan
kakawian atikin//
(Kakawin Raja Patni Mokta, I.1)*

Terjemahannya

Wahai Hyang Smara lihatlah *puja bhakti* dari hamba yang ikhlas/
sungguh besar keinginan hamba hendak ikut menyusun nyanyian keindahan/
gelap tentang arti bahasa dalam mengarang begitu juga melanggar aturan *guru laghu*/
namun, tidak mengurangi semangat hamba mengarang keindahan berupa *kakawin* ini//
(Kakawin Raja Patni Mokta, I.1)

Pada kutipan di atas tampak pengarang (*sang kawi*) melakukan *puja bhakti* (penghormatan) kepada *Hyang Smara*. Kutipan di atas disebut juga dengan *manggala*². *Hyang Smara* sebagai perwujudan Tuhan disebut juga dengan *Dewa Kama*, merupakan Dewa keindahan yang sering

²Manggala adalah bait-bait pembukaan dalam *kakawin* yang biasanya berisi tentang penghormatan pengarang (*sang kawi*) kepada Dewa Pujaannya (*Istadewata*) serta pernyataan rendah hati *sang kawi* (pengarang).

dipuja oleh sang kawi (pengarang) dalam sejumlah *kakawin*, seperti *Kakawin Smaradhana*, *Kakawin Bhomāntaka*, *Kakawin Abhimanyuwīwāha*, *Kakawin Gatotkacāsraya*, *Kakawin Rāmawijaya*, *Kakawin Narakawijaya*, dan *Kakawin Kresnāndhaka* (Zoemulder, 1985:204). Tujuan pemujaan atau *puja bhakti* pengarang (*sang kawi*) kepada *Hyang Smara* (Dewa Keindahan) agar pengarang (*sang kawi*) berhasil mengerjakan karya keindahannya (*kakawin*).

Semesta dan penyair merupakan dualisme yang tidak dapat dipisahkan. Setiap musim memiliki keindahannya masing-masing. Pada *mangala-mangala kakawin* puja seorang penyair dan keindahan alam dipadukan menjadi persembahan. *Kalepasan* dalam tiap-tiap *kakawin* tidak hanya dilukiskan dengan mati raga, bahkan dalam beberapa *kakawin* di luar *KRPM* hampir keseluruhan *mangala* menunjukkan pembebasan jiwa penyair.

Rasa atau pengalaman estetik diakibatkan oleh kemampuan seniman menyublimkan *bhawa* (emosinya) dari tataran psikologis ke tataran estetik. *Bhawa* adalah konsep utama yang melahirkan rasa. Dalam kreativitas imajinatif (emosi individual) ditransformasikan menjadi rasa: pengalaman estetik yang nonindividual, universal, mengatasi ruang dan waktu, serta keadaan partikular (Wiryamartana dalam Yasa, 2007:5). Pembebasan jiwa penyair berupa penyerahan diri secara total kepada semesta dan penguasa-Nya.

Dengan melakukan *puja bhakti* yang ikhlas ke hadapan *Hyang Smara* (Dewa Keindahan), pengarang mengakui kekuasaan dewa (*Hyang Smara*) dan menaruh kepercayaannya pada kemurahan hati *Hyang Smara*. Besar keinginan pengarang untuk ikut menyusun nyanyian keindahan seperti dalam kutipan, yaitu *tuhwan geng manah ingulun milu mētik pwa gūrṅita tara* (sungguh besar keinginan hamba hendak ikut menyusun nyanyian keindahan). Pengarang (penyair) tampak sadar akan kekurangannya sebagai bentuk pernyataan rendah hati pengarang (*sang kawi*), yaitu tentang arti bahasa dalam mengarang begitu juga tentang *guru laghu* (*tan wruh ri paribhaśa kawia amurang gurū lagu*

tuhun). Namun, tidak mengurangi semangat *sang kawi* dalam menuliskan *kakawin* ini (*nanging soh tan asēngikēt kalēngēngan kakawian atikin*).

KRPM mengungkapkan kisah kesetiaan seorang raja kepada permaisurinya. Dalam hal ini Sang Diah Dewi Sitimarum meninggal mendahului sang raja. Di samping itu, selalu merasa bahwa cinta itu merupakan sesuatu yang sempurna dan kekasih tidak ada duanya, perpisahan menjadi tidak terpikirkan. Sejalan dengan hal tersebut, dalam ratapannya sang raja ingin mengikuti jejak kematian Sang Diah Dewi Sitimarum (*sang ratu*) untuk bisa ikut bersama dalam kehidupan di surga. Hal ini digambarkan dalam kutipan berikut.

*Byaparanku tan inucapan mana manah
nghing hulun yadin urip/
yan hana lumihati marga awan/
mami milwa tut kadi arēpmu kadēwatan//
(Kakawin Raja Patni Mokta, VIII.58)*

Terjemahannya

Kesusahanku tidak bisa aku ungkapkan, aku hanya berpikir walaupun hidup/
bila melihat celah jalan/
aku akan bersama mengikutimu untuk pergi ke surga//
(*Kakawin Raja Patni Mokta, VIII.58*)

Kesetiaan diungkapkan oleh Sang Raja Sunantara dengan keinginannya untuk mengikuti jejak permaisurinya untuk pergi berdua ke dunia sunyi. Keinginan sehidup semati merupakan gambaran kesetiaan dari pasangan. Apabila salah seorang pasangannya meninggal terlebih dahulu, artinya belahan jiwanya dikatakan hilang. Sama seperti keris dan sarungnya, mereka tidak hanya saling melengkapi, tetapi saling membutuhkan, seperti itulah kehidupan suami istri. Artinya, kepergian salah seorang akan memukul hati yang lainnya. Jadi, cinta bukan hanya sekadar kebersamaan, melainkan juga keinginan untuk selalu berdampingan.

Kesedihan seorang raja tidak hanya dibungkus dalam keterharuan air mata yang

mendalam, tetapi kesedihan juga diwujudkan ke dalam dirinya berupa janji setia. Setia kepada permaisuri menjadi jalan sang raja untuk mempertahankan cintanya sebab separo lebih usianya dilalui bersama-sama. Kesedihan hanya sebatas dilihat dengan air mata, tetapi kesetiaan bagian lain dari cinta yang selalu utuh dari waktu ke waktu. Namun, jika dicari lebih dalam, kematian sesungguhnya kemenangan, yang sedih hanya mereka yang ditinggalkan, mereka yang hidup seperti burung merak (berusaha terlihat baik-baik saja).

Ratapan mereka menjadi bentuk lain kesetiaan, rasa ingin tidak kehilangan membuat mereka meratap sedih. Kesetiaan tidak hanya ditunjukkan dengan menangis meratap, tetapi juga dalam kehidupan nyata. Mereka tetap melakukan *puja bhakti* kepada ibunda mereka melalui kegiatan *nyekar*. Kesetiaan lainnya juga diwujudkan atas diterimanya gelar pahlawan atas nama ibunda mereka yang diwakili oleh salah seorang putri permaisuri.

*Manah ingulunasö marmanya sang déwi ya
siddha/
pamulihira nĕmu mĕnūt ring swakarmanya
śīghran/
mwa para sanakira n tan mari dharmĕng
nagantun/
kadi pangarepi sang dhyaksĕng langö
mĕrdikĕng twas//
(Kakawin Raja Patni Mokta, V.31)*

Terjemahannya

Hamba mempersembahkan pikiran sehingga Ibu Negara berhasil/ kepergiannya memperoleh tempat yang sesuai dengan tingkah lakunya dengan segera/ serta putra-putrinya tidak henti-hentinya menjadi orang baik bagi negara/ seperti harapan dari rakyat-rakyat almarhumah dan popularitas beliau// (Kakawin Raja Patni Mokta, V.31)

Putra-putri dari Sang Diah Dewi Sitimarum menunjukkan rasa cinta dengan senantiasa setia memanjatkan doa pujian kepada Tuhan agar arwah

ibunda tercinta mendapatkan tempat yang layak sesuai dengan amal bhakti dalam hidupnya. Segala pembangunan telah dilaksanakan oleh ibunda mereka dalam kurun waktu tiga puluh tahun selama mendampingi suaminya dalam menjalankan pemerintahan di kerajaan (negara Indonesia).

Kematian salah seorang pasangan sering membuat pasangan yang ditinggalkan mengalami kesedihan yang mendalam. Pada praktiknya hubungan suami istri mengalami penyatuan yang bernama *sadampati*. Seperti telah dijelaskan bahwa seseorang yang mengalami kesedihan mendalam menunjukkan kecenderungan untuk 'bersetia' pada pasangannya. Kesetiaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk menceburkan diri ke dalam api suci ataupun mengubur diri hidup-hidup, tetapi juga dengan melanjutkan hidup, tidak menikah, dan melanjutkan kembali segala hal positif yang diwariskan oleh mending pasangan.

Raja Sunantara menjaga cinta dan hidupnya untuk Sang Permaisuri (Sang Diah Dewi Sitimarum). Perilaku seperti ini bukan hal yang aneh ditemukan dalam *kakawin* sebab *KRPM* tergolong *kakawin* yang terlahir dari zaman modern. Meskipun bentuk penciptaan adalah *kakawin* (karya sastra klasik), isi cerita mengetengahkan hal-hal kekinian, misalnya emansipasi perempuan dalam membentuk negara atau kerajaan. Kesetiaan itu muncul jika ada perasaan saling memiliki dan menjaga. Kesetiaan akan mewujudkan bhakti terhadap yang dipuja meskipun yang dipuja adalah cinta, maka pada cinta itulah seharusnya manusia setia.

SIMPULAN

Puja bhakti adalah penghormatan yang dilaksanakan untuk mengenang jasa-jasa Ibu Tien Soeharto dalam *KRPM*. Bhakti dan penyerahan total pengarang diungkapkan dalam gubahan *KRPM* sehingga melalui *KRPM* pengarang mampu mengenang, menghormati, dan mengabadikan sosok Ibu Negara dalam bentuk *kakawin*. Seluruh cinta, kesetiaan, dan pengabdian dituangkan dalam *KRPM*. Tokoh-tokoh dimuat sedemikian hidup sehingga mampu menggerakkan alur cerita dari

awal keberangkatan jenazah, tanda-tanda alam, serta rangkaian upacara penghormatan yang dilaksanakan untuk mengenang dan memperingati hari kepergian seorang Ibu Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gede. 2010. *Yoga Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan, Balai Pustaka.
- Creese, Helen. 2012. *Perempuan dalam Dunia Kakawin; Perkawinan dan Seksualitas di Istana Indic Jawa dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwijayanthi, Ni Made Ari. 2013. *Kalepasan dalam Kakawin Panca Dharma (tesis)*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Kusuma, I Nyoman Weda. 2012. *Kakawin Usana Bali Mayantaka Carita Telaah Konsep-Konsep Keagamaan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Mardiwarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. (cetakan keempat). Flores-NTT: Nusa Indah.
- Palguna, I.B.M. Dharma. 1999. *Dharma Sunya Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Putra, I.B. Rai dkk. (Ed.) 2013. *Swastikarana (Pedoman Ajaran Agama Hindu)*. Denpasar: Parisada Hindu Dharma Pusat.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jñānasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Suarka, I Nyoman. 2009. *Telaah Sastra Kakawin Sebuah Pengantar*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sura, I Gede dkk. 2002. *Agastya Parwa Teks dan Terjemahan*. Denpasar: Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.
- Yasa, I Wayan Suka. 2007. *Teori Rasa: Memahami Taksu, Ekspresi, dan Metodenya*. Denpasar: Widya Dharma.
- Zoest, Aart Van dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.